

PENGARUH AKULTURASI GAYA ARSITEKTUR CINA DAN KOLONIAL BELANDA SERTA MELAYU DALAM DESAIN RUMAH TJONG A FIE

Syafiz Harsono dan Liesbeth Aritonang

Prodi Desain Interior, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Sains dan Teknologi TD Pardede Jl. DR. TD. Pardede No. 8, Medan

syafisharsono@istp.ac.id, liesbetharitonang@istp.ac.id

ABSTRAK

Tjong A Fie Mansion telah menjadi cagar budaya di kota Medan serta telah menjadi landmark baru dari kota Medan dengan mencerminkan ragam dan akulturasi kebudayaan yang baik. Kebudayaan di bangunan ini seperti budaya Tionghoa dibawa oleh Tjong A Fie sendiri, sedangkan budaya Belanda merupakan salah satu gaya pembangunan pada tahun tersebut dan budaya Melayu yang merupakan budaya lokal kota Medan. Akulturasi dari beberapa budaya ini sangat unik dimana seluruh arsitektural budaya-budaya ini diterapkan di dalam bangunan. Konsep bangunan Tjong A Fie mengabungkan aspek penataan dan elemen ruang dari kebudayaan Tionghoa, pembentukan atap dan teknis dari bangunan berdasarkan kebudayaan Belanda dan pembentukan jendela dan ornamen serta warna yang digunakan di bangunan mengikuti kebudayaan Melayu yang merupakan budaya lokal. Akulturasi pada Tjong A Fie Mansion menjadi saksi bagaimana sebuah penerapan akulturasi dapat diterapkan secara baik nan indah serta bagaimana mudahnya dapat saling bersinergi dalam mendukung perkembangan akulturasi budaya.

Kata Kunci: Akulturasi, gaya desain, budaya lokal

ABSTRACT

Tjong A Fie Mansion has become a cultural heritage in the city of Medan and has become a new landmark of the city of Medan by reflecting the variety and good cultural acculturation. The culture in this building is like Chinese culture brought by Tjong A Fie himself, while Dutch culture is one of the development styles that year and Malay culture is the local culture of the city of Medan. The acculturation of some of these cultures is very unique where all the architectural cultures of these cultures are applied in the building. The concept of the Tjong A Fie building combines aspects of arrangement and spatial elements from Chinese culture, the formation of the roof and technical aspects of the building based on Dutch culture and the formation of windows and ornaments and colors used in the building following the Malay culture which is a local culture. The acculturation at Tjong A Fie Mansion is a witness to how an application of acculturation can be applied in a good and beautiful way and how easy it is to synergize with each other in supporting the development of cultural acculturation.

Keywords: *Acculturation, design style, local culture*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arsitektur merupakan karya manusia yang selalu dipergunakan dan dikembangkan dari masa ke masa. Arsitektur selalu bertahan dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dimana arsitektur akan selalu mencoba mengikuti arus perubahan tersebut dengan mengikuti tata cara penerapan arsitektur. Perkembangan dalam arsitektur dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti sosial, politik, geografis dan budaya. Perkembangan arsitektur dipengaruhi melalui perubahan fisik oleh aspek budaya.

Pendatang tersebut bermukim di Indonesia, tentunya budaya lokal lambat laun mulai berubah mengikuti budaya masyarakat pendatang tersebut. Proses tersebut dapat terjadi akibat dari perpaduan budaya pendatang dan budaya lokal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Perpaduan budaya ini terkadang dapat memunculkan sebuah budaya baru maupun berpadu antar budaya yang memiliki unsur, karakteristik dan nilai dari budaya-budaya tersebut sehingga perpaduan seperti ini diberikan istilah akulturasi.

Akulturasi budaya sangat lazim terjadi pada saat dua kebudayaan ataupun lebih menyatu namun terkadang salah satu budaya dari akulturasi tersebut dapat menjadi dominansi dari perpaduan budaya tersebut sehingga lebih menonjolkan satu kebudayaan saja. Namun sekarang ini, pencerminan akulturasi budaya tidak sepenuhnya lagi menggunakan budaya lokal sebagai dasar dari perpaduan antara budaya dikarenakan intervensi arsitektur luar yang masuk akibat globalisasi. Intervensi arsitektur luar lambat laun menghapus kebudayaan lokal yang seharusnya dilestarikan oleh masyarakat.

Perkembangan budaya pendatang di Indonesia sekarang sudah menjadi budaya akulturasi yang menjadi budaya yang harus dilestarikan dari segi arsitektural maupun dari aspek lainnya. Budaya pendatang yang telah berakulturasi dengan budaya lokal membentuk budaya-budaya baru sehingga memunculkan arsitektural yang estetik dimana budaya-budaya tersebut telah bergabung dengan budaya lokal di Indonesia.

Budaya lokal mulai kurang diterapkan dalam arsitektur lokal di Indonesia akibat kurangnya keinginan masyarakat untuk melestarikan budaya lokal. Budaya di Indonesia sudah berkembang dan berakulturasi dari pertama pendatang menetap di Indonesia dikarenakan budaya dapat menjadi simbol

eksistensi dari sebuah masyarakat dan akan selalu dilestarikan oleh masyarakat pendatang juga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain:

1. Bagaimana proses akulturasi dalam desain arsitektur?
2. Apakah ada pengaruh Akulturasi Gaya Arsitektur Cina, Kolonial dan Melayu dalam Desain Rumah Tjong A Fie?
3. Bagaimana pengaruh Akulturasi Gaya Arsitektur Cina, Kolonial dan Melayu dalam Desain Rumah Tjong A Fie?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian tersebut, yaitu:

1. Menjabarkan proses akulturasi dalam desain arsitektur.
2. Mengetahui akulturasi gaya arsitektur apa saja dalam desain Rumah Tjong A Fie.
3. Mengetahui pengaruh akulturasi gaya arsitektur tersebut dalam desain Rumah Tjong A Fie.

Adapun manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini, antara lain:

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi batu loncatan penelitian-penelitian yang akan datang terkait bagaimana tentang Akulturasi Gaya Arsitektur Cina, Kolonial dan Melayu dalam Desain Rumah Tjong A Fie.
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca terkait bagaimana tentang Akulturasi Gaya Arsitektur Cina, Kolonial dan Melayu dalam Desain Rumah Tjong A Fie.

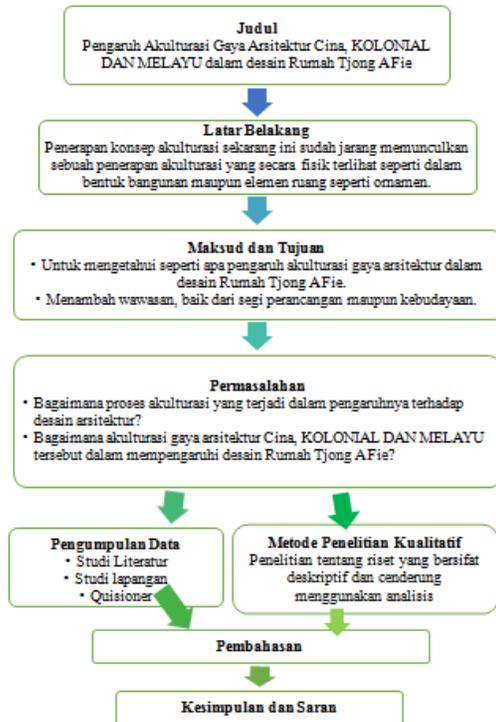
1.4 Batasan Masalah

Untuk membatasi dan mempermudah pembahasan masalah, maka penelitian perlu dibuat batasan masalah agar menjadi lebih jelas.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis gaya arsitektur dalam desain Rumah Tjong A Fie.
2. Pengaruh gaya arsitektur tersebut dalam aspek-aspek desain Rumah Tjong A Fie.

1.5 Kerangka Pemikiran Penelitian



BAB II TINJAUAN TEORI

2.1 Deskripsi Judul

Pengaruh Akulturasi Gaya Arsitektur Cina, Kolonial dan Melayu dalam Desain Rumah Tjong A Fie. Dari judul tersebut dapat diartikan perkata adalah sebagai berikut :

- Pengaruh : daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (KBBi)
- Akulturasi : pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan memengaruhi (KBBi)
- Gaya : ragam (cara rupa, bentuk, dan sebagainya) yang khusus (KBBi)
- Arsitektur : seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dsb (KBBi)
- Cina : sebuah negeri di Asia; Tiongkok
- Kolonial : berhubungan dengan sifat jajahan
- Melayu : suku bangsa dan bahasa di Sumatra, Semenanjung Malaysia, dan di pelbagai daerah di Asia Tenggara
- Desain : garis besar, sketsa, atau rencana sama halnya pada kegiatan seni di antaranya seperti bangunan, mesin, dan lainnya (The American Collage Dictionary)

- Rumah : suatu bangunan tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya (Sarwono dalam Budiharjo, 1998 : 148)
- Tjong A Fie : salah satu pengusaha, bankir, dan kapitan yang berasal dari Tiongkok dan terkemuka di Medan (<http://indonesia.go.id/>)

Berdasarkan arti di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Akulturasi Gaya Arsitektur Cina, Kolonial dan Melayu dalam Desain Rumah Tjong A Fie adalah daya yang timbul dari pencampuran dua atau lebih ragam seni yakni Cina, KOLONIAL DAN MELAYU dalam ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan terhadap garis besar, sketsa, atau rencana tempat tinggal pengusaha terkemuka di Medan.

2.2 Elaborasi Teori

2.2.1 Akulturasi

Kajian Teori Menurut Koentjaraningrat (2005) akulturasi adalah proses sosial yang terjadi apabila kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah di dalam kebudayaan daerah tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan daerah itu sendiri, yang tidak menyebabkan hilangnya kepribadian masing-masing budaya.

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Indonesia terutama Kota Medan merupakan tempat berkumpulnya berbagai budaya. Dengan beraneka ragam budaya yang ada mengakibatkan arsitektur yang dihasilkan juga sangat beragam dan unik. Dengan masuknya Belanda maka terjadi akulturasi budaya antara budaya asing dan budaya lokal.

Menurut Hasbi (2008) ada beberapa karakter dari bangunan dengan arsitektur Cina.

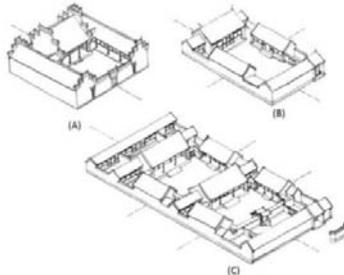
- a. Konsep utama
Prinsip dasar dari arsitektur Cina adalah simetris dan keseimbangan
- b. Orientasi
Orientasi bangunan yang selalu menghadap ke selatan, karena arah selatan dianggap sebagai sumber kebahagiaan. Bangunan yang menghadap ke arah selatan juga memiliki mamfaat lainnya yaitu terhindar

dari arah matahari terbit dan menghindari angin dari arah barat dan timur. Orientasi ini dipengaruhi oleh kepercayaan kepada *fengshui*.

c. Material

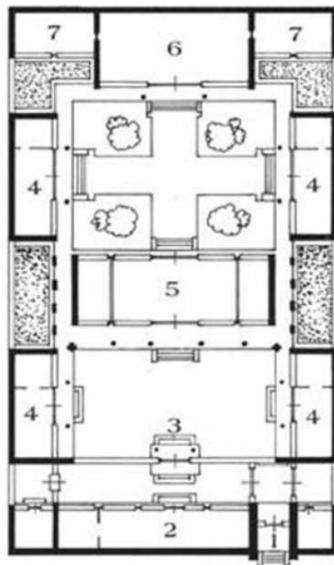
Pemilihan material bangunan juga dipengaruhi oleh *fengshui*. Pemilihan material yang tepat nantinya akan dihubungkan dengan lokasi bangunan yang akan dibangun yang bertujuan untuk memberi energi yang positif kepada penghuni.

d. *Courtyard House*



Gambar 2.1. *Courtyard House*

e. Hierarki



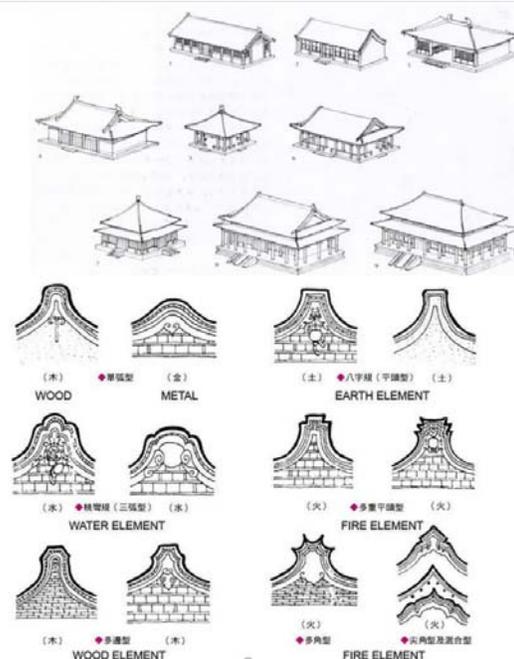
Keterangan Gambar

1. Pintu Utama;
 2. Ruang untuk para pembantu;
 3. Courtyard yang pertama untuk ruang dapur;
 4. Ruang disebelah timur dan barat untuk anak laki-laki dan anak perempuan atau untuk keluarga anak laki-laki yang sudah;
 5. Ruang tamu atau untuk ruang perayaan;
 6. Ruang untuk orang tua atau kepala keluarga;
 7. Ruang untuk anak-anak atau keluarga.
- Gambar 2.2. Interior dari *Courtyard House*

Pengaturan ruangan pada rumah di Cina biasanya menggunakan status kedudukan anggota keluarga tersebut. Status ini nantinya akan dihubungkan dengan ruang yang terbaik akan diberikan kepada anggota keluarga yang tertinggi statusnya. Misalnya ruang paling belakang (6) yang menghadap ke arah utara adalah ruang yang paling terbaik, selain karena menghadap keselatan yang merupakan arah yang banyak memberikan kebahagiaan juga jika di musim dingin ruangan ini akan menjadi ruangan terhangat. Pintu utama diletakkan tidak segaris dengan ruang utama, sesuai dengan kepercayaan di Cina, roh jahat berjalan searah garis lurus sehingga dirasa perlu untuk membelokkan pintu masuk agar roh jahat tidak dapat masuk ke rumah.

f. Atap

Atap pada arsitektur Cina dibuat melengkung pada ujungnya. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan pada agama Buddha, bermakna untuk menangkal roh jahat yang diyakini melewati garis yang lurus.

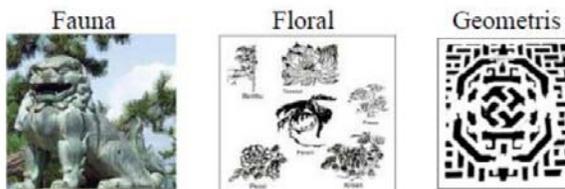


Gambar 2.3. Bentuk Atap pada Bangunan Arsitektur Cina

Dekorasi-dekorasi yang memiliki makna juga banyak dipasang pada atap. Hal ini mengikuti kepercayaan *fengshui*. Elemen dekorasi tersebut nantinya akan disesuaikan dengan penghuni rumah

agar penghuni rumah mendapat banyak energi positif.

- g. Bubungan
Pada bubungan terdapat unsur tambahan dekorasi dengan ukiran atau lukisan binatang atau bunga.
- h. Kolom
Menurut Qinghua (2002) pada bangunan arsitektur Cina terdapat tiga jenis kolom, yaitu kolom kayu dengan penampang berbentuk bujur sangkar yang ujung-ujungnya ditumpulkan, kedua adalah kolom dengan ukuran besar berbentuk cembung dan yang ketiga adalah kolom tergantung, yaitu sebuah kolom berukuran pendek pada konstruksi atap kayu berfungsi sebagai ornamen.
- i. Lantai
Lantai pada bangunan arsitektur Cina umumnya terbuat dari bahan keramik dan ubin.
- j. Dekorasi
Dekorasi-dekorasi yang ada pada arsitektur Cina pada umumnya memiliki makna yang akan memberi energi positif kepada penghuninya. Dekorasi-dekorasi ini berdasarkan kepercayaan-kepercayaan masyarakat Cina terhadap ajaran Buddha, Tao, dan *fengshui*.
- k. Ornamen
Ornamen yang terdapat pada arsitektur Cina terdiri dari motif fauna (hewan), motif floral, fenomena alam, legenda, dan geometris (Moedjiono, 2011).



Gambar2.4. Ornamen pada Arsitektur Cina

1. Pintu dan Jendela
Pintu dan jendela pada arsitektur Cina merupakan bukaan yang dianggap dapat dimasuki oleh roh jahat sehingga pintu dan jendela selalu memiliki dekorasi yang bertujuan menghalau roh jahat ini. Bukaan-bukaan juga dihiasi dengan kisi-kisi yang memiliki pola yang bermacam-macam. Kisi-kisi bertujuan sebagai pintu masuk aliran udara.



Gambar 2.5. Pintu pada Arsitektur Cina

2.2.3 Arsitektur Kolonial

Menurut Akihari (1990), Handinoto & Soehargo (1996), dan Nix (1994), bahwa arsitektur kolonial Belanda terdiri atas dua periode, yaitu :

- Arsitektur sebelum abad XVIII
- Arsitektur setelah abad XVIII I

Indische Empire Style, adalah suatu gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke 18 dan 19, sebelum terjadinya “westernisasi” pada kota-kota di Indonesia di awal abad ke 20. Arsitektur kolonial yang berkembang di Indonesia pada abad ke – 18 sampai abad ke – 19 sering disebut dengan arsitektur Indische Empire Style.

Elemen bangunan yang membentuk muka bangunan yang membedakan dengan gaya bangunan kolonial yang lain antara lain adanya penambahan dentils, brackets, dan/atau modillions pada bagian bawah atap, penambahan cresting, finial, weathervane, dan/atau balustrade pada bubungan atap serta penambahan pada bagian bangunan yang lain. Ciri – ciri utama adalah banyaknya penggunaan lengkung, bentuk atap tinggi (kemiringan antara 45°- 60°) dengan penutup genting.

2.2.4 Arsitektur Melayu

Kebudayaan lokal yang terdapat di Kota Medan yaitu kebudayaan Melayu. Kebudayaan Melayu memiliki karakteristik dari segi struktur bangunan dan ornamen berupa:

a. Atap

Menurut Wahid & Alamsyah (2013) bangunan Melayu umumnya memiliki atap dengan bentuk kajang, layar, lontik, dan limas.

b. Bubungan

Bangunan Melayu memiliki bubungan yang curam tinggi dan berabung panjang sederhana dan tinggi. Bentuk bubung dengan bentuk curam agar memudahkan air hujan mengalir ke bumi (Wahid & Alamsyah, 2013).

c. Dinding dan Lantai

Dinding bangunan Melayu umumnya terbuat dari papan yang dipasang miring, vertikal, maupun bersilang dipenuhi hiasan ukiran sebagai ornamen (Wahid & Alamsyah, 2013). Lantai rumah Melayu memiliki ketinggian level yang bertingkat-tingkat. Tingkat paling tinggi umumnya adalah berfungsi sebagai ruang induk dikarenakan ruang yang memiliki level tertinggi adalah ruang yang paling di anggap sakral atau penting. Lantai biasanya terbuat dari kayu papan yang halus dengan sambungan papan dan alur (Wahid & Alamsyah, 2013)

d. Pintu dan Jendela

Pintu dan tangga pada bangunan Melayu biasanya terletak di depan. Pintu pada rumah dihadapkan ke arah matahari terbit dan matahari terbenam (Wahid & Alamsyah, 2013). Jendela pada bangunan Melayu biasanya terletak pada bagian dinding terbuka layar dan selalu memiliki bukaan ke arah luar.

e. Tiang

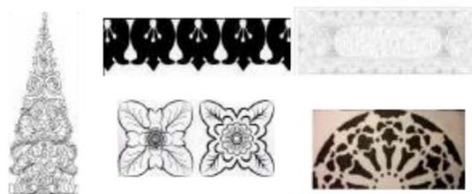
Tiang pada bangunan Melayu terbuat dari bahan kayu. Penampang tiang berbentuk bulat dan segi empat (Wahid & Alamsyah, 2013).

f. Warna

Pada bangunan arsitektur Melayu, warna yang digunakan terdiri dari 3 warna pokok yakni kuning, hijau, dan putih.

g. Ornamen

Menurut Kartini (2014) adapun jenis-jenis ornamen Melayu berdasarkan bentuknya dibagi atas: motif floral (tumbuh-tumbuhan), motif fauna (hewan), Motif Alam, Motif Kaligrafi, dan Motif Beraneka Ragam.



Gambar 2.6. Ornamen pada Arsitektur Melayu
Sumber: Ayu Kartini, 2014

2.3 Studi Banding
Bangunan di Kawasan Pecinan Lasem.



Sumber: <https://museumnusantara.com/wisata-lasem-rembang/>

Gambar 2.7. Kampung Pecinan Lasem

Dahulu, Lasem merupakan Bandar pelabuhan besar sejak zaman Kerajaan Majapahit sampai pada penjajahan Belanda dan Jepang. Pada saat itu, Lasem menyimpan warisan sejarah yang sangat penting sebagai kota pemerintahan di daerah pesisir Utara Jawa dan perpaduan budaya yang terjadi merupakan representasi dan percampuran budaya pendatang dan budaya lokal yang terbentuk melalui perjalanan panjang sejarah budaya pesisir Jawa sejak abad ke-14 dan membentuk karakteristik arsitektur yang khas yang menjadi bagian penting dari kebudayaan pesisir Utara Jawa.

Bila diteliti, arsitektur bangunan Pecinan Lasem merupakan hasil perpaduan antara arsitektur Cina Selatan, arsitektur Jawa, arsitektur Kolonial Belanda, serta arsitektur Timur Tengah. Hal ini dapat dibuktikan oleh hal-hal berikut :

1. Orientasi

Bangunan-bangunan rumah di Lasem kebanyakan berorientasi kepada Tuhan sebagai sang pencipta dengan perletakan yang hampir sama pada Arsitektur Cina yang memiliki ruang tempat penyimpanan altar leluhur, serta Arsitektur Timur Tengah yang memiliki ruang khusus untuk sembahyang (musholla).

2. Elemen Arsitektur

Elemen-elemen arsitektur rumah-rumah di Lasem banyak yang telah mengalami perpaduan kebudayaan dengan budaya Jawa sebagai budaya asli daerah setempat. Rumah-rumah di Lasem kebanyakan memiliki teras yang luas untuk mereka bersosialisasi orang-orang di lingkungan itu. Sedangkan adanya halaman yang luas, biasanya digunakan untuk bersantai di sore hari. Selain itu bukaan jendela yang besar-besar dengan tiang-tiang yang sarat dengan elemen dekoratif juga menjadi ciri percampuran langgam arsitektur Cina, Timur Tengah, Kolonial, dan Jawa.



Gambar 2.8. Elemen Arsitektur yang Terlihat pada Rumah

3. Ragam Hias

Ragam hias atau ornament yang digunakan sebagai elemen interior dan juga sebagai elemen estetis interior mengalami pencampuran budaya Cina, Timur Tengah, Kolonial, dan Jawa.



Gambar 2.9. Perpaduan Ornamen Jawa dan Kolonial



Gambar 2.10. Motif Ubin yang Berasal dari Timur Tengah

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan proses akulturasi dalam desain arsitektur, mengetahui akulturasi gaya arsitektur dalam desain Rumah Tjong A Fie, dan pengaruh akulturasi gaya arsitektur tersebut. Oleh karena itu, metode penelitian yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif teori dasar.

3.2. Metode Penerapan

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjabar dan berakhir dengan sebuah teori.

Setelah melakukan analisis terhadap beberapa definisi penelitian kualitatif kemudian membuat definisi sendiri sebagai sintesis dari pokok-pokok pengertian penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

1. Studi Kasus (Case Study)

Salah satu dari jenis pendekatan yang dikemukakan oleh Creswell adalah studi kasus. Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan **untuk** menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.

Adapun yang membedakan penelitian dengan pendekatan studi kasus dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif yang lain terdapat pada kedalaman analisisnya pada sebuah kasus tertentu yang lebih spesifik. Analisis dan triangulasi data juga digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu di suatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula.

2. Teori Grounded (Grounded Theory)

Grounded Theory merupakan salah satu jenis pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang pada dasarnya bertujuan untuk menemukan sebuah teori baru yang terkait dengan apa yang diteliti. Umumnya grounded theory membahas tentang ilmu-ilmu di bidang sosial dan metodologi.

Raco pada tahun 2010 menjelaskan bahwa dasar filosofi dari grounded theory adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik menyatakan bahwa tindakan manusia selalu bergantung pada arti yang dipahami oleh manusia dalam lingkungannya. Asumsi tersebut kemudian mendorong peneliti yang menggunakan metode grounded theory untuk melihat

secara lebih teliti pemahaman terhadap tindakan atau perilaku seseorang.

3. Naratif (Narrative)

Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2014) menjelaskan bahwa penelitian naratif adalah salah satu penelitian kualitatif dimana penelitian tersebut mempelajari tentang seorang individu untuk memperoleh data terkait sejarah perjalanan dalam kehidupan seorang individu tersebut. Selanjutnya data yang telah diperoleh kemudian dibuat dalam bentuk laporan naratif dan kronologis.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Dalam penelitian ini, populasi yang dilibatkan adalah

- semua literatur yang membahas proses akulturasi di Indonesia
- semua literatur yang membahas gaya arsitektur Cina, Kolonial, dan/atau Melayu
- bangunan yang menggunakan gaya arsitektur Cina, Kolonial, dan/atau Melayu yang terdapat di Sumatera Utara

3.3.2. Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- Literatur yang membahas proses akulturasi di Sumatera Utara
- Literatur yang membahas gaya arsitektur Cina, Kolonial, dan/ Melayu
- Rumah Tjong A Fie

3.3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada metode ini antara lain studi literatur, studi lapangan, dan mengumpulkan kuisioner.

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi/Data Lokasi



Sumber: www.googlemaps.com

Gambar 4.1. Site Lokasi

Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani No.105,
Kesawan.
Kota : Medan
Kode Pos : 20111
Situs : tjongafiemansion.org



Sumber: <http://iralennon.blogspot.com/2020>

Gambar 4.2. Eksterior Rumah Tjong A Fie



Sumber: <https://www.bobobox.co.id/blog>

Gambar 4.3. Rumah Tjong A Fie

Rumah Tjong A Fie merupakan rumah dua lantai di Jalan Ahmad Yani di Kesawan, Medan, Sumatra Utara, yang dibangun oleh Tjong A Fie (1860–1921), pedagang Hakka yang memiliki banyak tanah perkebunan di Medan. Ia kemudian diangkat sebagai Majoor der Chineezen di Medan dan memimpin pembangunan rel kereta api Medan-Belawan. Rumah ini masih ditempati keturunan Tjong A Fie. Namun, sejak tahun 2009 sebagian rumah ini dibuka untuk dikunjungi umum.

Rumah ini selesai dibangun tahun 1900 dan dirancang dengan gaya arsitektur Tionghoa, Eropa, Melayu dan art-deco dan menjadi objek wisata bersejarah di Medan. Di rumah ini, pengunjung bisa mengetahui sejarah kehidupan Tjong A Fie lewat

foto-foto, lukisan serta perabotan rumah yang digunakan oleh keluarganya serta mempelajari budaya Melayu-Tionghoa.



Sumber: <https://dolanyok.com/>
Gambar 4.3. Interior Ruang Makan

BAB V PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- Arsitektur merupakan karya manusia yang selalu dipergunakan dan dikembangkan dari masa ke masa. Arsitektur selalu bertahan dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dimana arsitektur akan selalu mencoba mengikuti arus perubahan tersebut dengan mengikuti tata cara penerapan arsitektur. Perkembangan dalam arsitektur dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti sosial, politik, geografis dan budaya. Perkembangan arsitektur dipengaruhi melalui perubahan fisik oleh aspek budaya.
- Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.
- Pengaruh Akulturasi Gaya Arsitektur Cina, Kolonial dan Melayu dalam Desain Rumah Tjong A Fie adalah daya yang timbul dari

pencampuran dua atau lebih ragam seni yakni Cina, KOLONIAL DAN MELAYU dalam ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan terhadap garis besar, sketsa, atau rencana tempat tinggal pengusaha terkemuka di Medan.

- Rumah Tjong A Fie merupakan rumah dua lantai di Jalan Ahmad Yani di Kesawan, Medan, Sumatra Utara, yang dibangun oleh Tjong A Fie (1860–1921), pedagang Hakka yang memiliki banyak tanah perkebunan di Medan. Ia kemudian diangkat sebagai *Majoor der Chineezen* di Medan dan memimpin pembangunan rel kereta api Medan-Belawan. Rumah ini selesai dibangun tahun 1900 dan dirancang dengan gaya arsitektur Tionghoa, Eropa, Melayu dan art-deco dan menjadi objek wisata bersejarah di Medan.

3.2. Saran

Saran kami dalam laporan penelitian arsitektur tersebut adalah untuk penelitian berikutnya mengenai kajian pengaruh-pengaruh gaya arsitektur Tionghoa, Melayu dan Kolonial terhadap suatu bangunan agar lebih dapat menjabarkan aspek fisik maupun aspek non-fisik dalam kaitannya dengan aspek sosial-budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Liesbeth, and S. Ds. "RUMAH KOPI DAN TOKO SOUVENIR DENGAN TEMA TRADISIONAL BATAK." *Jurnal Sains dan Teknologi ISTP* 15.1 (2021): 35-44.
- BAPPEDA (2013) *Banahunan-bangunan bersejarah di Kota Medan*. Bappeda. Medan.
- Christyawaty, Eny, 2011, *Rumah Tinggal Tjong A Fie: Akulturasi dalam Arsitektur Bangunan pada Akhir Abad Ke-19 di Kota Medan*, *Jurnal Sangkhakala* Vol. XIV No. 27/2011
- Fauzi, B. (2011) *Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur (Kasus Studi Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem)*. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*. XXXVIII(2), hal: 79-88.
- Halim, Udaya Pratiwi Mahardika, 2010, *Pelestarian Bangunan Bersejarah Peninggalan Etnis Tionghoa di Indonesia (Studi Kasus: Gedung Benteng Heritage)*, Skripsi,

Fakultas Teknik, Program Studi Teknik
Arsitektur Universitas Indonesia

Siregar, Mona H., and Liesbeth Aritonang.
"PEMANFAATAN DAN OPTIMALISASI
AREA TERAS RUMAH TINGGAL TYPE
36 SEBAGAI USAHA BERBASIS
RUMAH (UBR) DI PERUMAHAN
GRIYA PERMATA 4 TANJUNG
ANOM." *Jurnal Darma Agung* 30.1 (2022):
218-226.

Tegar dan Imam Faisal Pane. 2016. Akulturasi
Budaya pada Tjong A Fie Mansion, *Jurnal
Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR"* Vol
7 No 01, Januari 2016, hal : 1-12

Veronika, Sella, Sanggam B. Sihombing, and
Samsulsyah Lubis. "MUSEUM MAINAN
MEDANARSITEKTUR
METAFORA." *Jurnal Ruang Luar dan
Dalam* 2.1 (2021).

Sumber Internet

[https://123dok.com/title/rumah-tinggal-tjong-
akulturasi-arsitektur-bangunan-akhir-medan](https://123dok.com/title/rumah-tinggal-tjong-akulturasi-arsitektur-bangunan-akhir-medan)

[https://123dok.com/article/pengaruh-arsitektur-
kolonial-akulturasi-arsitektur-bangunan-
tinggal-tjong.q02gnp3y](https://123dok.com/article/pengaruh-arsitektur-kolonial-akulturasi-arsitektur-bangunan-tinggal-tjong.q02gnp3y)

[http://journals.telkomuniversity.ac.id/rupa/article/do
wnload/1433/1352/](http://journals.telkomuniversity.ac.id/rupa/article/download/1433/1352/)

[https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-
5783917/berarsitektur-eropa-tionghoa-dan-
melayu-ini-rumah-bersejarah-di-medan](https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-5783917/berarsitektur-eropa-tionghoa-dan-melayu-ini-rumah-bersejarah-di-medan)

[https://sangkakala.kemdikbud.go.id/index.php/SBA
/article/download/158/pdf/](https://sangkakala.kemdikbud.go.id/index.php/SBA/article/download/158/pdf/)